

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sampah merupakan permasalahan lingkungan yang umum terjadi dipertanian. Jumlah volume sampah yang meningkat sebenarnya disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang ada sehingga sampah yang dihasilkan juga akan meningkat karena setiap hari manusia menghasilkan sampah dari aktifitasnya. Saat ini sampah bukan hanya menjadi perhatian satu pihak saja melainkan banyak pihak, karena berhubungan langsung dengan kebersihan, keindahan, kesehatan masyarakat dan juga pencemaran lingkungan. Mengubah lingkungan menjadi bersih dapat terjadi jika terjadi perubahan pada perilaku masyarakat.

Perilaku masyarakat membuang sampah yang bukan pada tempatnya, akan membuat lingkungan menjadi kotor, sumber penyakit, menimbulkan bau tidak sedap dan membuang sampah ke sungai dapat menimbulkan pendangkalan yang dapat menyebabkan banjir. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara luas dan menyeluruh serta terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara ekonomi, kesehatan, aman bagi lingkungan, serta mampu mengubah perilaku masyarakat. Masikki (2013), mengatakan bahwa masyarakat secara umum mengenal sampah yaitu sebagai suatu benda yang dihasilkan dari berbagai benda yang telah digunakan atau dipakai dan sudah tidak diperlukan lagi oleh manusia.

Permasalahan sampah biasanya timbul akibat perilaku masyarakat yang sering membuang sampah namun sedikit yang mengurus atau mengelolanya. Permasalahan sampah merupakan permasalahan kita bersama, untuk itu cara mengatasinya yaitu dengan mengubah pola pikir dan perilaku kita dari yang dulu sering membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Semakin meningkatnya kepadatan penduduk maka peningkatan metode dan pola pengelolaan sampah juga perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Keheterogenan tingkat sosial penduduk kota menambahnya kompleks permasalahan, seperti partisipasi masyarakat yang kurang mendukung. Persepsi masyarakat yang muncul akibat praktek pengelolaan sampah yang terjadi sehari-hari menambah sulitnya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Disisi pemerintah daerah, situasi dana dan prioritas dan penanganan yang relatif rendah dalam penganggaran rutin merupakan masalah umum yang dijumpai secara nasional. Keterbatasan teknologi pengolahan dan sumber daya manusia yang sesuai yang tersedia di daerah untuk masalah sampah menambah terbatasnya kemampuan pemerintah daerah. Sehingga mengakibatkan pengembangan perencanaan sistem dan sarana prasarana yang dibutuhkan cenderung bergerak sangat lambat (Damanhuri dan Padmi, 2019).

Permasalahan sampah erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang tidak mau mengolah dan suka membuang sampahnya sembarangan. Selain itu, ketersediaan teknologi pengolahan sampah yang ada di daerah tersebut serta masih kurangnya dasar hukum yang tegas merupakan permasalahan yang masih dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia (Mahyudin, 2017). Perilaku masyarakat

dalam pengelolaan sampah harus ditunjang dengan penyediaan sarana prasaran persampahan seperti tempat sampah dan gerobak sampah, petugas kebersihan dan mobil pengangkut sampah yang memadai, serta jadwal dan frekuensi pengangkutan sampah yang ada harus sesuai, serta tempat pengolahan dan pembuangan akhir sampah. Dengan kata lain, masyarakat akan memberikan perilaku baik jika pihak pengelola kebersihan telah menyediakan sistem yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Norival (2018), terkait perilaku masyarakat terhadap sampah di Nagiri Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, bahwa perilaku masyarakat sebagian besar masih kurang baik dikarenakan masyarakat masih membuang sampah sembarangan dan sebagian kecilnya lagi memilih untuk membakar sampah. Faktor yang mempengaruhi masyarakat tersebut yaitu faktor internal seperti kurangnya pengetahuan pengelolaan sampah, motivasi masyarakat serta persepsi masyarakat tentang fungsi sungai. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perilaku masyarakat yaitu berupa aspek fisik seperti ketersediaan fasilitas kebersihan yang ada.

Menurut Rielasari (2018), bahwa pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah saat ini kebanyakan hanya memandang bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah daerah semata dan masyarakat hanya berperan sebagai pihak yang dilayani, karena masyarakat merasa sudah cukup hanya dengan membayar uang retribusi sampah sehingga penanganan selanjutnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Sudarmanto (2010), mengatakan bahwa teknologi pengolahan sampah umumnya yaitu teknologi pengomposan, teknologi pembakaran dan teknologi daur ulang sampah.

Kecamatan Luwuk memiliki luas 72,82 Km² yang terbagi ke dalam 10 kelurahan dan merupakan pusat dari Pemerintahan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah, yang dikenal dengan julukan “Kota Berair” yang artinya bersih, aman, dan rapi. Menurut BPS (2020), jumlah penduduk Kecamatan Luwuk berjumlah 39.500 jiwa, dengan jumlah penduduk sebanyak itu sangat memungkinkan untuk menghasilkan sampah yang cukup besar. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Kecamatan Luwuk yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan penduduk yang signifikan, memberikan pengaruh terhadap sektor persampahan di Kecamatan Luwuk. Perilaku masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya membuat Kecamatan Luwuk nampak kotor dipandang mata. Karena perilaku masyarakat yang kurang baik ini sehingga pemerintah Kabupaten Banggai memberikan perhatian dari perilaku masyarakat tersebut. Perhatian tersebut yakni berupa sebuah gerakan moral berbasis kearifan lokal yaitu “PINASA” yang merupakan singkatan dari Pia Na Sampah Ala (dari Bahasa Saluan), yang artinya bahwa ketika kita melihat sampah kita ambil dan buang pada tempatnya. Adanya gerakan ini, diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat yang dulunya sering buang sampah sembarangan menjadi buang sampah pada tempatnya.

Pemerintah Kabupaten Banggai dalam penanganan masalah kebersihan sudah ditugaskan pada Dinas Lingkungan Hidup sesuai dengan Perbub Nomor 25 Tahun 2017 tentang uraian tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Lingkungan Hidup, yang mana salah satu tugas pokok dan fungsinya Dinas Lingkungan Hidup yaitu mengemban tugas pelayanan kepada masyarakat khususnya dibidang persampahan,

meliputi pengelolaan sampah, penertiban pendaur ulangan sampah/pengolahan sampah, pengangkutan sampah dan pemrosesan akhir sampah.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dalam mengurangi jumlah produksi sampah yang ada yaitu dengan mengubah perilaku masyarakat, kebijakan tersebut seperti PINASA, deklarasi Banggai No Plastik, anjuran agar membawa tas belanja kepasar untuk mengurangi sampah plastik, stop penggunaan sedotan minuman plastik dan menggunakan tumbler air minum untuk setiap aktivitas merupakan kebijakan yang dikeluarkan namun belum memberikan efek yang signifikan untuk mengurangi produksi sampah yang ada. Ketersediaan teknologi pengomposan dan teknologi daur ulang di Kecamatan Luwuk yang diharapkan bisa jadi alternatif jawaban permasalahan persampahan yang ada, nyatanya juga belum mampu mengurangi jumlah sampah yang terangkut ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir).

Ketersediaan teknologi pengelolaan sampah, setidaknya sedikit memberikan solusi terhadap permasalahan sampah. Akan tetapi, dalam penerapan teknologi pengolahan sampah, baik itu pengomposan, biogas, teknologi daur ulang maupun teknologi pembakaran sampah umumnya memerlukan dana yang besar untuk pengoperasiannya dan juga memerlukan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian tertentu. Selain ketersediaan teknologi, faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah suatu daerah yaitu dengan mengubah perilaku masyarakatnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan edukasi dan sosialisasi terus menerus kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya perilaku masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang “Perilaku Masyarakat dan Kesiapan Pengelolaan Sampah di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perilaku masyarakat dan teknologi pengelolaan sampah di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku masyarakat Luwuk dalam pengelolaan sampah ?
2. Apakah yang melatar belakangi perilaku masyarakat Luwuk dalam pengelolaan sampah ?
3. Bagaimana perilaku masyarakat Luwuk terhadap penerapan teknologi pengelolaan sampah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Luwuk dalam melakukan pengelolaan sampah.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang melatar belakangi perilaku masyarakat Luwuk dalam melakukan pengelolaan sampah.
3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Luwuk terhadap penerapan teknologi pengelolaan sampah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Serta bisa dijadikan referensi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam pokok kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah maupun Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banggai sebagai sumbangan ide dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terhadap pengelolaan sampah dalam menunjang terciptanya Kota Luwuk yang bersih, aman, indah dan rapi (BERAIR).
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat Luwuk untuk dapat berperan aktif dalam melakukan pengelolaan sampah.
- c. Sebagai tambahan informasi dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemukan baik di masyarakat maupun pemerintah dalam melaksanakan pengelolaan sampah di khususnya Kelurahan Luwuk.